

AIZZA SEBAGAI PENARI JATHIL OBYOG CILIK DI PONOROGO

Nila Ayu Risma Afianti

Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

nila.19067@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anik Juwariyah, M.Si

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

anikjuwariyah@unesa.ac.id

ABSTRAK

Ketenaran Jathil Obyog yang semakin melambung tinggi, mendorong munculnya generasi muda termasuk anak-anak dibawah usia 17 tahun mulai dari jenjang SD hingga SMP memilih untuk terjun menjadi *Jathil Obyog* sebagai wujud presensinya di dunia tari. Salah satu generasi penerus *Jathil Obyog*, berasal dari dusun Demangan, Karanglo Kidul, Jambon, Ponorogo bernama Aizza Rahma Ayu Wardhani dengan kepercayaan diri dan kemampuan *Obyog* nya yang dapat disandingkan dengan penari *Obyog* dewasa serta penari *Obyog* lain yang lebih dahulu terjun dalam kesenian *Reyog Obyog*. Aizza mulai menekuni *Jathil Obyog* sejak berusia 3 tahun, dimana ia bermodal kemampuan *Ngobyog* yang diperoleh dari belajar mandiri melalui DVD. Nama Aizza sebagai *Jathil Obyog* cilik sudah terukir diberbagai media social juga telah dikenal dikalangan pelaku seni *Reyog Obyog*. Perkembangan gerak yang muncul serta budaya yang lebih modern seperti saweran kepada penari *Jathil Obyog* mempengaruhi ke eksistensian *Jathil Obyog* juga Aizza sebagai *Jathil Obyog* cilik, dimana hal ini juga menuntut Aizza untuk lebih interaktif dengan teman seprofesinya seperti *Bujangganong* yang biasanya menjadi peran yang menghidupkan suasana melalui guyonan seperti dialog atau interaksi yang saling menggoda. Di usianya yang masih belia, Aizza berusaha untuk terus mengimbangi dan menyesuaikan diri di lingkungan *Obyog* yang didominasi oleh pelaku seni yang sudah dewasa, dimana secara bahasa, sikap dan sebagainya terdapat perbedaan dengan zona anak diusianya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang faktor yang mempengaruhi minat juga dampak profesi *Obyog* pada kondisi psikologis Aizza Sebagai Penari *Jathil Obyog* Cilik di Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif yang dituangkan dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian ini menjelaskan terdapat 3 faktor yang mempengaruhi dan mendorong munculnya minat Aizza sebagai *Jathil Obyog* cilik, seperti faktor lingkungan, faktor motif social seperti pujian atau apresiasi dari oranglain juga emotional factor yang ada dalam diri Aizza misalnya rasa bangga dan senang terhadap profesi sebagai *Jathil Obyog* cilik. Minat yang muncul merupakan minat yang lahir dari dalam diri Aizza tanpa adanya paksaan dari oranglain. Profesi *Jathil Obyog* cilik memberikan dampak pada kondisi psikologis Aizza yang meliputi sikap, cara berpikir, bahasa dan juga proses individual Aizza. Sikap percaya diri, berani, peka terhadap sekitar, mandiri, kreatif merupakan sikap yang ditunjukkan Aizza setelah menjadi *Jathil Obyog* cilik.

Kata Kunci : *Jathil Obyog* cilik, Aizza, Minat, Dampak Psikologis

ABSTRACT

Keywords: *Little Jathil Obyog, Aizza, Interest, Psychological Impact*

Jathil Obyog's fame has soared, encouraging the younger generation including children under the age of 17 from elementary to junior high school to choose to become Jathil Obyog as a form of their presence in the world of dance. One of the next generation of Jathil Obyog, comes from Demangan hamlet, Karanglo Kidul, Jambon, Ponorogo named Aizza Rahma Ayu Wardhani with her confidence and Obyog skills that can be compared to adult Obyog dancers and other Obyog dancers who have first entered the Reyog Obyog art. Aizza began to pursue Jathil Obyog since she was 3 years old, where she capitalized on her Ngobyog skills obtained from self-study through DVDs. Aizza's name as a little Jathil Obyog has been engraved on various social media and has also been recognized among Reyog Obyog performers. The development of emerging movements and a more modern culture such as saweran to Jathil Obyog dancers affects the existence of Jathil Obyog as well as Aizza as a little Jathil Obyog, which also requires Aizza to be more interactive with his colleagues such as Bujangganong who is usually the role that enlivens the atmosphere through jokes such as dialogue or teasing interactions. At a young age, Aizza tries to keep up and adjust to the Obyog environment dominated by adult performers, where language, attitude and so on are different from the zone of children at his age. This study aims to describe the factors that influence interest as well as the impact of the Obyog profession on Aizza's psychological condition as a Little Jathil Obyog Dancer in Ponorogo. The research method used is a qualitative research method which is poured in the form of description. The results of this study explain that there are 3 factors that influence and encourage the emergence of Aizza's interest as a little Jathil Obyog, such as environmental factors, social motive factors such as praise or appreciation from others as well as emotional factors that exist within Aizza such as a sense of pride and pleasure in the profession as a little Jathil Obyog. The interest that arises is an interest that is born from within Aizza without coercion from others. The little Jathil Obyog profession has an impact on Aizza's psychological condition which includes attitudes, ways of thinking, language and also Aizza's individual processes. The attitude of confidence, courage, sensitivity to surroundings, independence, creativity is the attitude that Aizza has shown after becoming a little Jathil Obyog.

PENDAHULUAN

Kabupaten Ponorogo erat dengan kesenian tradisional kerakyatan yang mendunia dan melegenda yaitu kesenian *Reyog* Ponorogo. *Reyog* Ponorogo terbagi menjadi dua yaitu *Reyog festival* dan *Reyog Obyog*. *Reyog Obyog* merupakan sajian *Reyog* yang dekat dan akrab di kalangan masyarakat karena penari dan penonton sesekali dapat berinteraksi. *Reyog Obyog* ini biasanya ditampilkan pada acara-acara penting masyarakat seperti khitanan, tasyakuran, pernikahan dan lain sebagainya. Bentuk sajian *Reyog Obyog* merupakan bentuk sajian kesenian yang bebas berimprovisasi, tidak harus memiliki komponen lengkap seperti *Reyog festival*. *Reyog Obyog* kebanyakan disajikan dengan 3 komponen yaitu *Bujangganong*, *Dadak Merak* dan *Jathil Obyog*, dimana *Jathil Obyog* dapat dikatakan sebagai peran yang mendominasi dalam sajian *Reyog Obyog*.

Lantunan musik pengiring *Obyog* ini biasanya berasal dari lagu campursari seperti *gubug asmara*, *tembang tresna*, *lewung* dan masih banyak lagi lagu campursari sehari-hari yang dapat berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini memicu timbulnya variasi gerak *Jathil Obyog* yang dapat dikembangkan sebagai ciri khas penari *Jathil Obyog* serta dapat mempengaruhi tingkat kelarisan *Obyog* tersebut dalam mendapat *job*. Ketenaran *Jathil Obyog* yang semakin melambung tinggi, mendorong munculnya generasi muda termasuk anak-anak dibawah usia 17 tahun mulai dari jenjang SD hingga SMP memilih untuk terjun menjadi *Jathil Obyog* sebagai wujud presensinya di dunia tari. Salah satu generasi penerus *Jathil Obyog*, berasal dari dusun Demangan, Karanglo Kidul, Jambon, Ponorogo bernama Aizza Rahma Ayu Wardhani. *Jathil Obyog cilik* merupakan pelaku *Jathil Obyog* yang dimana penarinya didominasi oleh anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar. *Jathil Obyog cilik* yang memiliki nama panggung Aizza ini juga memakai kostum sebagaimana *Jathil Obyog dewasa* pada umumnya serta gerakan pinggul dan kecentilannya dalam melakukan gerak *Obyog* ini banyak menarik perhatian

berbagai kalangan, mulai dari masyarakat biasa hingga seniman yang ada di Ponorogo.

Sebagai *Jathil Obyog cilik*, Aizza melalui proses belajar secara mandiri atau otodidak. Metode belajar Aizza melalui tahap pengamatan pada DVD juga pertunjukan *Jathil Obyog dewasa* secara langsung yang kemudian dilanjutkan dengan peniruan, penyimpanan atau proses mengingat dan diaplikasikan atau diterapkan sendiri di rumah dan proses ini terus berlanjut hingga saat ini. Perkembangan gerak Aizza juga didukung pada saat satu panggung dengan *Jathil Obyog dewasa*, ia akan terus mengikuti perkembangan gerak yang dimunculkan oleh teman seprofesinya. Disisi versi *Ngobyog* Aizza cenderung centil dan manja sebagaimana anak di usianya, bentuk tubuhnya yang cilik, sedikit berisi, diimbangi dengan gerakan pinggul khas anak kecil menimbulkan keunikan dan ketertarikan tersendiri. Popularitas *Jathil Obyog cilik* Aizza semakin lama semakin meningkat, dibuktikan dengan ungkapan oleh ibu Anjar selaku orangtua Aizza, bahwa pada awalnya panggung pertama Aizza dimulai dari lingkungan dekat tempat tinggalnya, kemudian berlanjut hingga daerah-daerah lain dimana Aizza telah melebarkan sayapnya sebagai *Jathil Obyog* hingga kabupaten Wonogiri).

Dalam berkesenian, perlu adanya pemanfaatan hubungan sosial agar tetap bertahan dan berkembang dalam dunia mereka. Aizza sebagai *Jathil Obyog* tanpa disadari telah membangun pola hubungan yang berkembang dan pada akhirnya tercipta relasi antar pelaku seni *Reyog Obyog* mulai dari penari hingga *pengrawit/pemusik*. Begitu pula dengan Aizza, hubungan yang terjalin antar pelaku seni *Reyog Obyog* dengan Aizza tentu saja juga menciptakan pandangan, interpretasi dan juga persepsi yang berbeda-beda terhadap eksistensi Aizza sebagai *Jathil Obyog* di usia mudanya. Rumusan masalah 1) Apa saja faktor yang mendorong minat Aizza untuk menjadi penari *Jathil Obyog cilik*. 2) Bagaimana dampak profesi *Obyog* terhadap psikologis Aizza? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan tentang Aizza sebagai Penari *Jathil Obyog Cilik* di Ponorogo. Manfaat

penelitian ini sebagai pengetahuan tentang kajian seni budaya yang berkaitan dengan psikologi, ilmu sosial serta mengetahui perkembangan kesenian daerah yang bersifat regenerasi sebagai wujud upaya pelestarian kesenian *Jathil Obyog*.

Suyanto (1983: 101) mendefinisikan minat sebagai suatu pemusatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungan. Terdapat faktor faktor yang mempengaruhi minat menurut Crow (1973: 22) dalam (Robin, 2019: 9) sebagai berikut, *The Factor Inner Urge* (rangsangan yang bersumber dari lingkungan terdekat), *The Factor Of Social Motive* (minat seseorang terhadap objek atau suatu hal yang selain itu juga dipengaruhi oleh factor dari dalam diri manusia oleh motif social), *Emosional Factor* (faktor perasaan dan emosi). Minat juga terbagi menjadi 2 jenis menurut Samsudin (1962: 8), kedua jenis ini dilihat dari asal timbul atau munculnya, yaitu, minat spontan, minat yang disengaja. Teori aspek dinamika psikologis dikemukakan oleh Santrock (2014) yang diantaranya terdapat 3 aspek yaitu kognitif, afeksi dan konatif akan digunakan untuk menganalisis serta mendeskripsikan perilaku yang berasal dari internal berupa penalaran, emosi dan juga pemutusan sikap berdasarkan prasangka. Sedangkan teori ruang lingkup psikologi sosial oleh Yudrik (2011) yang disebutkan meliputi studi Studi pengaruh sosial terhadap proses individu, Studi tentang proses individual Bersama, Studi tentang interaksi kelompok akan digunakan untuk menganalisis serta mendeskripsikan perilaku yang berasal dari eksternal yaitu berupa kondisi lingkungan. Psikologi diartikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya (Sardjoe : 1994). Dinamika psikologis diartikan sebagai hubungan sebab akibat dalam motif dan dorongan sehingga menimbulkan sebuah tindakan atau perilaku (Chaplin : 2006).

Proses penelitian ini menggali informasi sebagai referensi dari berbagai skripsi dan artikel diantaranya: Hendro Martono (2013)

“Reyog Obyogan Sebagai Profesi“ Insititut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Pertunjukan *Reyog Obyog* yang semakin eksis dan dapat menghasilkan uang bagi para remaja sekaligus. Kini *Reyog Obyog* sebagai profesi di desa desa ponorogo serta keberadaan *Obyog* yang harus di apresiasi sebagai pelestari dan pengembang potensi kebudayaan daerah. Terdapat persamaan dan perbedaan, dimana artikel ini membahas manajemen dan keuntungan profesi pelaku *Reyog Obyog*, sedangkan penelitian ini focus membahas profesi *Jathil Obyog* cilik.

Ikke Fislela Miftakhul Jannah (2019) “*Jathil Obyog dan Pengembangannya*” Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Pembahasan pada artikel ini adalah perbedaan serta perkembangan gaya tari *Jathil Obyog* yang meliputi gaya gerak/bentuk gerak, gaya musik iringan, gaya tata rias. Selain membahas, perkembangan gaya *Jathil Obyog* penelitian ini menjelaskan faktor faktor penyebab terciptanya perkembangan pada *Jathil Obyog*. Penelitian ini berfokus pada subjek *Jathil Obyog* cilik serta membahas bagaimana pengaruh *Jathil Obyog* cilik terhadapnya bukan membahas tentang perkembangan *Jathil Obyog*.

Retno Aprin Cahyani (2021) “*Modal Sosial Penari Jathil Obyog di Kabupaten Ponorogo*” Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Jurusan Sosiologi. Artikel ini membahas tentang modal sosial pada *Jathil Obyog* yang meliputi jaringan sosial, kepercayaan dan nilai moral. Penelitian kualitatif ini menguraikan pentingnya modal sosial pada *Jathil Obyog* untuk mempertahankan eksistensi dan keberlangsungan *Jathil Obyog* ditengah stigma masyarakat yang beragam, diantaranya jaringan sosial *Jathil Obyog* satu sama lain yang saling mendukung dalam mendapat job, kepercayaan antara satu dan yang lain untuk melakukan transaksi atau kerja sama dalam profesi ini juga sangat diperlukan. letak relevansi penelitian ini yaitu pembahasan tentang *Jathil Obyog* sebagai objek. Pada penelitian ini menggali tentang bagaimana *Jathil Obyog* cilik ditengah persepsi

sesama pelaku seni *Reyog Obyog* bukan bagaimana proses atau cara *Jathil Obyog* mempertahankan eksistensi serta profesinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian “Aizza Sebagai Penari *Jathil Obyog* Cilik di Ponorogo” merupakan penelitian berupa uraian deskriptif bukan berupa angka melainkan berbentuk kata dan tulisan, sehingga penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Objek formal pada penelitian ini yaitu faktor pendorong minat, pengaruh terhadap kondisi psikologis juga persepsi, dengan objek material pada penelitian ini adalah *Aizza Jathil Obyog* cilik yang berlokasi di Dusun Demangan, Desa Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data *person, place* dan *paper* seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2013). *Person* merupakan sumber data pada penelitian yang menghasilkan data yang berupa penjabaran dari kata kata ataupun tindakan dari informan yang terkait dengan *Jathil Obyog* cilik bernama Aizza. *Place* merupakan sumber data yang bentuk sajiannya berupa keadaan yang bergerak (tempat pertunjukan *Obyog*) maupun diam (rumah Aizza, rumah pelatih, sanggar). *Paper* dalam penelitian ini sumber data yang dijadikan acuan dan dasar berupa literatur yang dapat mendukung dan melengkapi penelitian.

Dalam pengumpulan data peneliti bersikap sebagai *participant as obsever* berusaha masuk menjadi partisipan dari masyarakat subjek penelitian (Hadi, 2006). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terinci sebagai berikut : observasi dimana peneliti melakukan pengamatan secara terencana dan tersusun. Wawancara dengan 2 jenis , wawancara terstruktur digunakan sebagai pengumpulan data yang ditujukan kepada narasumber untuk menggali informasi utama dalam penelitian ini, dimana pertanyaan serta waktu telah direncanakan sebelumnya. Wawancara tak terstruktur

digunakan sebagai pengumpulan data informasi tambahan dalam penelitian ini. Dokumentasi berupa arsip atau bukti atas kejadian yang telah lalu yang dapat berupa foto, video, catatan dan sebagainya. Penelitian ini juga menggunakan teknik perekaman berupa foto, video dan suara sebagai bukti data pada saat penelitian.

Data dianalisis dengan tahap reduksi data, penyajian data, juga *conclusion*. Data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data juga akan diuji validitas data dengan metode triangulasi. Penelitian ini menggunakan 2 metode triangulasi yaitu triangulasi sumber dimana informasi yang diperoleh dari beberapa sumber (orangtua, pelatih, pelaku seni *Obyog*) selanjutnya dibandingkan, yang kemudian menghasilkan sebuah data simpulan. Triangulasi teknik/metode peneliti menggali informasi dengan metode yang berbeda kemudian dicocokkan seperti melakukan observasi tentang faktor minat *Jathil Obyog* cilik Aizza kemudian dicocokkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti dari beberapa narasumber serta foto/video yang diambil oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Aizza Jathil Obyog Cilik

Aizza merupakan salah satu anak yang menunjukkan presensinya di dunia tari dengan menjadi *Jathil Obyog* cilik. Aizza Rahma Ayu Wardhani, *Jathil Obyog* cilik yang berasal dari dusun Demangan, desa Karanglo Lor, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo yang lahir pada tanggal 7 Oktober 2013 Aizza saat ini menempuh Pendidikan di bangku Sekolah Dasar (SD) di MI Ma'arif Hidayatullah Muftadiin sebagai siswa kelas III. Aizza mulai tertarik dengan *Jathil Obyog* sejak ia berusia 3 tahun dimulai Aizza mengamati melalui pertunjukan secara langsung kemudian membeli DVD berisi *Jathil Obyog*. Proses belajar Aizza pun berangkat dari kebiasaannya dalam mengamati *Jathil Obyog*, ia belajar secara mandiri/otodidak

tanpa ada mentor, tutor ataupun guru pendamping. Di bawah pengawasan kedua orang tua, Aizza terus belajar yang pada awalnya hanya bergerak bebas, belum dapat dikatakan sama dengan apa yang dilihatnya, namun proses belajar ini terus berlanjut sehingga membuahkan hasil yang cukup baik. Waktu belajar Aizza tergolong dalam waktu yang tidak menentu atau tidak terjadwal, sehingga proses belajar Aizza bergantung pada luang waktu serta mood yang sedang dirasakan Aizza.



Gambar 1 Aizza Jathil Obyog Cilik

(Dok.Nila Ayu, 2023)

Panggung pertama Aizza bertempat di lingkungan tempat tinggalnya dengan kata lain bertempat di rumah tetangganya. Keikutsertaan Aizza pada saat itu hanya ingin mengukur tingkat kepercayaan dirinya, bukan secara murni ditanggap/dijob. Presensi tersebut dibantu dan didukung oleh pelaku seni Reyog Obyog di daerah setempat untuk Aizza berani mencoba tampil di depan khalayak umum. Bermodal coba-coba, kini Aizza sebagai Jathil Obyog cilik ia sudah menjajaki berbagai daerah, di berbagai acara seperti khitanan dan tasyakuran. Gaya ngobyog Aizza mengarah pada gaya ngobyog yang centil dan manja sesuai dengan usianya. Biasanya Jathil Obyog cenderung menimbulkan kesan yang seksi, erotis dan menggoda, namun lain halnya ketika Aizza melakukan gerak ngobyog. Sebagai Jathil Obyog cilik, Aizza belum memiliki gaya yang benar-benar menjadi

kekhasan tersendiri, namun sesekali Aizza melakukan improvisasi gerak yang dihasilkan dari pengamatannya sebagai proses belajar Ngobyog dengan teman-teman seprofesinya seperti halnya gerak patah-patah pada pinggul yang dilakukan Aizza.

2. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat memiliki peran penting dalam keputusan awal kita untuk melakukan suatu kegiatan atau perilaku. Minat merupakan sebuah rasa lebih suka atau ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang meminta (Slameto, 1991: 182). Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya minat seperti yang diungkapkan oleh teori Crow (1973) diantaranya, *the factor inner urge*, *the factor of social motive*, dan *emotional factor*. Faktor pendorong minat terhadap Aizza Jathil Obyog cilik diungkapkan sebagai berikut.

a. *The Factor Inner Urge*

Salah satu faktor yang mendorong munculnya ketertarikan Aizza untuk menjadi *Jathil Obyog* cilik didukung oleh lingkungan sekitar tempat tinggal Aizza yang dekat dengan kesenian, khususnya kesenian daerah *Reyog Ponorogo*. Meskipun bukan secara khusus kesenian *Reyog Obyog* yang mendominasi di lingkungan sekitar Aizza, namun *Reyog* festival dan *Reyog Obyog* sendiri pada dasarnya bukan pertunjukan yang berbeda jauh. Dalam *Reyog*, penari wanita akan selalu memerankan peran *Jathil*. Lingkungan dimana Aizza tinggal baik lingkungan dalam rumah maupun lingkungan sekitar Aizza merupakan lingkungan yang dekat dengan seni. Latar belakang kedua orangtua Aizza merupakan orang-orang yang berkecimpung dengan seni, ibu Anjar selaku ibu dari Aizza berprofesi sebagai pengrajin tas, sedangkan bapak Nurgianto berprofesi sebagai pengrajin property *Reyog* seperti topeng *Ganong*, *cekatakan* dan sebagainya. Hidup di lingkungan

rumah yang secara keseluruhan memberikan suasana yang berbau seni sehingga tidak menimbulkan keraguan terhadap Aizza saat muncul minat untuk menjadi *Jathil Obyog* cilik. Begitu pula lingkungan sekitar tempat Aizza tinggal juga terdapat beberapa pelaku seni yang mendukung Aizza untuk terjun didunia tari, khususnya *Obyog*. Beberapa saudara seperti budhe, tante, om, sepupu juga pelaku seni *Reyog* seperti mas Ndaru mendukung dan mendorong penuh saat Aizza menunjukkan ketertarikan terhadap *Jathil Obyog* karena mereka melihat potensi yang dimiliki Aizza pada saat Aizza berusia 3 tahun saat itu.

b. *The Factor of Social Motive*

Faktor pendorong minat berikut ini merupakan faktor yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri yang mengarah pada kepuasan batin yang ingin didapat dari lingkungan sekitar, seperti wujud pengakuan tentang kemahiran, prestasi, jabatan tinggi, terkenal dan sebagainya. Motif *social* yang muncul pada Aizza yaitu keinginan untuk meraih prestasi, ingin namanya dikenal masyarakat umum juga sebagai wujud presensinya didunia tari. Dulunya Aizza merupakan anak yang pemalu dan pendiam, setelah melihat *Jathil Obyog* muncul ketertarikan untuk menjadi seperti *Jathil Obyog* yang dilihatnya, dimana memiliki kepercayaan diri yang tinggi, namanya dikenal serta bisa menapaki banyak daerah dengan pengakuan kemampuan menari sebagai *Jathil Obyog*. Berdasar wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 Desember 2022, Aizza mengungkapkan bahwa “*Pengen kaya mbak mbak, cantik, bisa tampil dimana mana, terkenal namanya juga dipasang di banner kalo mau tampil*”.

Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi atau persepsi dari orang lain mempengaruhi lahirnya sebuah keinginan atau minat terhadap sesuatu. Dalam konteks ini, *Jathil Obyog* yang

kondang nama serta memiliki nama yang besar merupakan sebuah capaian prestasi bagi pelakunya.

c. *Emotional Factor*

Emotional Factor berkaitan dengan emosi dan perasaan yang memiliki pengaruh terhadap suatu hal, seperti perasaan senang atas pencapaian suatu hal akan mendorong kuatnya minat dalam diri individu, atau sebaliknya, bilamana menjumpai kegagalan individu akan berhenti melakukan aktivitas tersebut dengan kata lain minat yang di miliki akan hilang. Faktor emosional pada Aizza lebih berperan terhadap minat mempertahankan eksistensinya pada saat Aizza sudah menjadi *Jathil Obyog* cilik bukan faktor yang mendorong munculnya minat kepada Aizza untuk menjadi *Jathil Obyog* cilik, karena perasaan akan dapat dirasakan pada saat Aizza sudah menjadi *Jathil Obyog* cilik. Aizza tidak dapat melihat atau menafsirkan apa yang dirasakan *Jathil Obyog* yang dilihatnya pada saat awal munculnya ketertarikan Aizza. Minat yang telah muncul sejak awal yang ada dalam diri Aizza dapat diperkuat karena adanya faktor emosi yang diperolehnya selama menjadi *Jathil Obyog* cilik. Profesi *Jathil Obyog* cilik menimbulkan perasaan senang serta bangga dalam diri Aizza, respon positif yang ia peroleh memicu semangatnya untuk terus mengembangkan kemampuannya sebagai *Jathil Obyog* cilik. Begitupun dengan minatnya yang semakin kuat untuk terus eksis sebagai *Jathil Obyog*.

3. **Kondisi Psikologis**

Lingkungan *Reyog Obyog* yang didominasi oleh orang-orang dewasa tentu menghadirkan interaksi interaksi yang hanya dapat dikonsumsi atau diterima oleh orang-orang dewasa pula, misalnya bahasa-bahasa yang digunakan, lalu bahasa-bahasa atau guyonan yang disampaikan, sikap terhadap teman-satu-sama-lain dan lain sebagainya. Dalam hal ini, Aizza yang

telah terjun dalam kesenian *Obyog* ini mendapat dampak terhadap kondisi psikologis yang mana mengharuskan Aizza untuk bisa menyesuaikan diri. Dinamika psikologis yang meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif/hubungan interpersonal yang masing-masing aspek memiliki indikator. Dinamika psikologis yang terjadi pada Aizza ini dapat diidentifikasi melalui indikator pada setiap aspeknya.

a) Aspek Kognitif

Kondisi psikologis Aizza dalam aspek kognitif ini, dapat dikatakan Aizza sebagai *Jathil Obyog* cilik melakukan pemahaman terhadap bagaimana mental yang diperlukan sebagai *Jathil Obyog* yang kemudian diterapkan menjadi sikap yang melekat pada diri Aizza saat ini. Lebih ringkasnya dalam hal ini Aizza paham bahwa sebagai *Jathil Obyog* cilik ia harus seperti ini, harus seperti itu, harus berani, harus percaya diri dan sebagainya. Indikator dalam aspek ini meliputi pengetahuan dan pemahaman dimana Aizza sebagai salah satu pelaku dalam kesenian *Obyog* tanpa sadar mengamati pola interaksi dalam komunitas dimana ia berada. Berdasarkan apa yang Aizza lihat, Aizza mengerti bahwa dalam kesenian *Obyog* banyak hal-hal yang lebih bebas, harus lebih bisa berani untuk menunjukkan kemampuannya, harus bisa lebih menempatkan diri.

Dalam aspek ini, terdapat indikator penerapan dan analisis yang mana dengan tuntutan pekerjaan yang Aizza tekuni, mengharuskan Aizza untuk lebih berani agar bisa terus eksis dan bertahan didunianya. Hal ini tak luput dengan indikator ketiga dalam aspek ini yaitu sintesa masalah dan evaluasi. Pada indikator ini lebih mengarah pada bagaimana Aizza mencari dan menemukan jalan keluar tentang penyesuaiannya terhadap lingkungan *Obyog*. Seperti halnya pada mental Aizza yang awalnya tidak seberani

saat ini, mau tidak mau Aizza harus menghadapi dan menjadikan kekurangannya itu sebagai evaluasi bagi diri Aizza jika ingin menjadi *Jathil Obyog* yang terus eksis. Dengan bantuan serta dorongan dari kedua orang tua, Aizza diberi pemahaman bahwa dalam dunia seni *Reyog Obyog* ini Aizza memang dituntut untuk lebih berani keluar dari zona nyamannya, agar bisa terus bertahan sebagai *Jathil Obyog* cilik di Ponorogo.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif atau emosi ini merupakan sebuah indikasi munculnya sikap, tingkah laku serta persepsi terhadap individu. Dalam indikatornya aspek afektif dalam dinamika psikologis memiliki tiga indikator yang meliputi penerimaan dan pemberian respon, penilaian dan penentuan sikap, karakterisasi (karakter yang ingin ditampilkan dalam pengkategorian hubungan pribadi, sosial dan emosi jiwa).

Wujud sikap yang ditunjukkan Aizza atas emosi yang dirasakan dalam kesehariannya tidak jauh berbeda dengan anak-anak seusianya. Emosi dasar yang dimiliki manusia meliputi kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, kejijikan, kemarahan dan kejutan (Paul Eckman, 1970). Dalam pengekspresian emosi dasar tersebut, Aizza menunjukkan sikap menangis, merajuk, tertawa dan sebagainya. Dari segi bahasa atau gesture tubuh yang ditunjukkan juga tak berbeda antara sebelum dan sesudah menjadi *Jathil Obyog*.

Bilamana dilihat dari sikap yang ditunjukkan pada saat *Ngobyog* yang ditinjau dari salah satu indikator yang ada pada aspek ini yaitu karakterisasi, hal ini dapat diidentifikasi atau dianalisis adalah bagaimana karakter yang ingin ditunjukkan Aizza pada saat *Ngobyog*. Pada saat *Ngobyog*, Aizza menunjukkan karakter pengekspresian emosi dasar bahagia atau gembira karena *Obyog* merupakan sebuah

kegiatan yang ia gemari, yang mana Aizza sangat terlihat enjoy dan nyaman saat Ngobyog.

Perubahan kondisi psikologis dalam aspek ini tidak terlalu menonjol, karena sikap Aizza dalam memberi maupun menerima respon tetap sama dengan saat sebelum Ngobyog. Sehingga profesi Jathil Obyog cilik tidak begitu memberi pengaruh atau dampak terhadap dinamika psikologis Aizza dalam aspek ini

c) Aspek Konatif (Perilaku/Hubungan Interpersonal)

Sebuah interaksi atau komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih yang memiliki pola interaksi yang konsisten. Profesi Jathil Obyog cilik yang saat ini tengah disandang oleh Aizza tidak luput atas dukungan dan dorongan kedua orang tua Aizza. Orang tua Aizza memiliki peran penting disetiap langkah Aizza sebagai Jathil Obyog cilik mulai dari awal hingga kini. Peran yang dilakukan oleh kedua orang tua Aizza yakni mulai dari pengaturan jadwal, pemilihan kostum, persiapan make up, pendampingan juga support terhadap Aizza. Aizza telah mengalami peningkatan atau perubahan psikologis berdasarkan pengalaman pengalaman yang diperoleh, serta pembiasaan musyawarah oleh kedua orang tua Aizza dalam setiap pengambilan putusan. Perubahan kondisi psikologis atau mental Aizza ditandai oleh indikator dalam aspek ini yaitu respon terpimpin juga adaptasi.

Respon terpimpin dalam konteks Aizza Jathil Obyog cilik ini dibuktikan dengan adanya sebuah respon atau tanggapan Aizza untuk berani mengambil keputusan yang dia ingin berdasar dengan metode diskusi yang diterapkan oleh orang tuanya. Aizza saat ini telah memutuskan perihal penerimaan job yang akan ia jalani. Faktor yang mempengaruhi pemutusan Aizza dalam menerima job ini didasar pada beberapa faktor fisik diantaranya lelah atau sakit. Faktor lain yang

mempengaruhi sikap Aizza dalam hal memutuskan pengambilan job yaitu faktor mood (ingin atau tidak) serta partner yang akan Aizza jumpai di kegiatan itu

Pembiasaan atau interaksi yang terjalin terus menerus dengan orang tua selama pendampingan Aizza sebagai Jathil Obyog cilik menimbulkan sikap yang pada akhirnya dapat menjadi kebiasaan Aizza, seperti halnya dalam pengungkapan atas apa yang ia mau saat menerima job, pemilihan kostum. Aizza yang dulunya hanya ikut saja apa yang dipilih orang tua, namun berkat proses adaptasinya dengan pembiasaan berani mengambil keputusan menjadikan Aizza sebagai pribadi yang tau apa yang ia mau serta tegas menentukan pilihan.

Peniruan serta penciptaan yang merupakan salah satu indikator dalam aspek konatif ini juga ditunjukan Aizza atas hadirnya atau timbulnya sikap Aizza diatas panggung berdasar atas pengamatan serta penalaran dalam hal gaya Ngobyog. Dalam karirnya, sebagai Jathil Obyog cilik, gaya yang dimunculkan Aizza diusianya ini masih cenderung meniru atas apa yang dilakukan oleh teman seprofesinya. Aizza menggabungkan gaya gaya yang menurutnya bagus dan pas, sehingga penciptaan dalam indikator ini dimaksudkan sebagai sebuah susunan atau rangkaian gaya yang diciptakan Aizza pada saat Ngobyog.

Dari ketiga aspek dalam dinamika psikologis ini, beberapa mengalami perubahan atau perkembangan yang signifikan terhadap kondisi psikologis Aizza, seperti pada aspek kognitif juga aspek konatif. Kedua aspek ini memberikan dampak yang kuat sehingga membentuk kepribadian Aizza yang baru, diantaranya munculnya kepribadian percaya diri, berani dan tegas. Sedangkan pada aspek afektif tidak terlalu mengalami perubahan ataupun perkembangan karena sikap

sikap Aizza dalam memberi maupun menerima respon tetap sama dengan saat sebelum *Ngobyog*.

Ketiga aspek dinamika psikologis beserta indikatornya telah menjelaskan dan mengidentifikasi bagaimana perilaku atau sikap Aizza berdasarkan apa yang ditafsirkan atau dipahami oleh Aizza. Adapun sikap atau kepribadian yang mengalami perubahan adalah Aizza menunjukkan sikap percaya diri, berani dan juga tegas.

Psikologi social mengidentifikasi gejala gejala perubahan psikologis atau perilaku Aizza terhadap suatu kelompok lingkungan yang ditimbulkan oleh profesinya sebagai *Jathil Obyog* cilik. Tiga ruang lingkup menurut Yudrik (2011) yang akan menganalisis perubahan kondisi psikologis pada Aizza akan profesinya sebagai *Jathil Obyog* cilik.

A. Studi Pengaruh sosial terhadap proses individu

Pengaruh sosial lingkungan *Obyog* terhadap proses individu Aizza, dapat dirasakan pada meningkatnya sifat mandiri dalam diri Aizza, juga tingginya motivasi belajar untuk terus menekuni *Jathil Obyog* serta mengembangkannya. Berdasar dengan persepsi yang timbul akan hasil pengamatannya, bahwa seorang *Jathil Obyog* kebanyakan tidak berguru atau belajar secara mandiri yang mana mendorong Aizza untuk melakukan hal serupa. Aizza termotivasi dengan melihat *Jathil Obyog* yang terlebih dahulu terjun lapangan untuk menekuni, mempelajari serta mengembangkan *Jathil Obyog* secara mandiri. Dampak lain yang muncul akan profesi Aizza sebagai *Jathil Obyog* cilik yaitu terjadinya penurunan kualitas belajar saat mengikuti pembelajaran tari yang lain. Dalam proses belajarnya, Aizza dulu terkenal sebagai anak yang cepat

dalam menangkap materi yang disampaikan oleh pelatih. Kecepatan Aizza dalam menerima materi di sanggar mengalami penurunan setelah ia aktif sebagai *Jathil Obyog* cilik. Postur tubuh *Jathil Obyog* tanpa sadar terbawa dan melekat pada saat ia menari tari lain yang seharusnya postur postur tersebut tidak dibutuhkan. *Power* yang dikeluarkan Aizza saat *Ngobyog* tidak sekuat materi materi tari lain yang diajar di sanggar mengingat gerak *Ngobyog* yang lemah gemulai. Kebiasaan ini pun mempengaruhi Aizza dalam memanage power pada saat ia menari.

B. Studi Proses Individual Bersama

Pada lingkup ini lebih mengarah pada pembahasan beberapa hal seperti bahasa, sikap social, perilaku meniru dan sebagainya. Kesenian *Reyog Obyog* merupakan komunitas yang dalam komunikasi dan kebiasaannya bebas seperti bahasa maupun sikap. Pada saat perform, pelaku seni *Obyog* ini menggunakan bahasa bahasa bebas seperti campuran bahasa Indonesia-Jawa, Jawa Ngoko, tak jarang pula beberapa oknum menggunakan bahasa kasar sebagai lemparan *guyonan* atau kebutuhan panggung. Dibeberapa waktu, Aizza tanpa sadar sesekali menggunakan bahasa yang tidak sepatasnya diucapkan seperti kata kata kotor, mrngumpat dan sebagainya. Kedua orang tua Aizza, terus memberikan pemahaman serta pengertian terhadap Aizza tentang hal hal mana yang harus diserap dan dibuang. Pemahaman ini diberikan agar Aizza tidak terjerumus dan terbawa arus yang negative. Selain memberikan pemahaman dan pengertian, salah satu pengendalian orang tua Aizza terhadap arus yang kurang baik pada Aizza adalah membawa Aizza ke tempat lain jika adanya komunikasi beberapa oknum di tempat *Obyog* yang menggunakan bahasa atau kata kata yang kurang

baik agar Aizza tidak terpengaruh. Arus yang kurang baik yang telah mempengaruhi Aizza masih dapat ditanggulangi atau diatasi dengan pengarahan dan pendampingan orang tua serta didukung lingkungan sekolah yang tentunya memberikan pengajaran yang baik.

C. Studi Tentang Interaksi Kelompok

Hal hal yang terkandung dalam ruang lingkup ini meliputi Kerjasama, kepemimpinan, dan komunikasi hubungan. Studi ini berfokus pada bagaimana peran individu dalam suatu golongan atau kelompok. Keterlibatan atau keanggotaan Aizza sebagai salah satu pelaku kesenian *Obyog* juga memberikan dampak serta pengaruh terhadap studi interaksi kelompok dalam diri Aizza. *Jathil Obyog* cilik yang dalam perjalanannya tidak dapat berdiri sendiri karena sifat pekerjaan ini merupakan pekerjaan kelompok, tentu kerjasama solidaritas, saling memahami harus dimiliki oleh setiap pelakunya. Sebagai *Jathil Obyog* cilik Aizza tergolong *Jathil Obyog* cilik yang tingkat kepercayaan dirinya serta keberaniannya lebih tinggi dibanding teman sebayanya. Bukti yang ditunjukkan dalam hal ini adalah pada saat kegiatan *edrekan* beberapa teman seusia Aizza cenderung malu, tidak percaya diri dan minder. Hal ini memicu inisiatif Aizza untuk menggantikan atau mendampingi teman seprofesinya untuk *ngedrek*.



Gambar 2 Adegan Aizza *ngedrek* bersama temannya

(Dok.Screenshoot Youtube Aizza Jathil 2022)

Keinisiatifan Aizza ini ia lakukan agar kesenian *Obyog* terus berjalan dengan lancar tanpa menjatuhkan siapapun, juga kerjasama atau keinisiatifan Aizza ini diharapkan memberi dampak terhadap partnernya yang awalnya malu-malu menjadi lebih berani serta percaya diri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar pada ketiga Faktor yang mendorong munculnya minat menurut teori Crow, faktor yang memiliki andil lebih besar sebagai faktor yang mendorong munculnya minat Aizza untuk menjadi *Jathil Obyog* cilik adalah *factor inner urge* (rangsangan dari lingkungan terdekat) dan *faktor of social motive*. Minat yang muncul terhadap Aizza murni berasal dari diri sendiri, tidak didasarkan oleh pengaruh luar yang bersifat pemaksaan, pengarahan atau pengendalian dari pihak manapun. keputusan. Disisi lain, emotional factor memiliki peran dalam memperkuat minat yang ada dalam diri Aizza setelah menjadi *Jathil Obyog* cilik. Seusai menjalani profesi sebagai *Jathil Obyog* cilik dibeberapa kali waktu, akan timbul respon yang berkaitan dengan perasaan Aizza atas presensinya sebagai *Jathil Obyog* cilik. Perasaan senang dan bangga yang di rasa Aizza karena mendapat support, komentar yang positif dan diterimanya ia oleh para pelaku seni *Reyog Obyog* dengan baik semakin memperkuat minat yang sedari awal telah muncul di dalam diri Aizza.

Dinamika psikologis yang meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, konatif/hubungan interpersonal yang masing masing aspek memiliki indikator. Dinamika psikologis yang terjadi pada Aizza ini

dapat diidentifikasi melalui indikator pada setiap aspeknya. Ketiga aspek dinamika psikologis beserta indikatornya telah menjelaskan dan mengidentifikasi bagaimana perilaku atau sikap Aizza berdasarkan apa yang ditafsirkan atau dipahami oleh Aizza. Adapun sikap atau kepribadian yang mengalami adalah Aizza menunjukkan sikap percaya diri, berani dan juga tegas.

Psikologi social mengidentifikasi gejala gejala perubahan psikologis atau perilaku Aizza terhadap suatu kelompok lingkungan yang ditimbulkan oleh profesinya sebagai *Jathil Obyog* cilik. Perubahan yang terjadi pada Aizza menurut psikologi social diantaranya yaitu munculnya sifat mandiri, motivasi belajar *Obyog* yang meningkat, menurunnya kualitas belajar bidang tari selain *Obyog*, bahasa yang digunakan terpengaruh dengan bahasa di *Obyogan* yang bebas, menurunnya sikap social seperti kesantunan, kesopanan dan kerjasama disuatu golongan tertentu, munculnya inisiatif yang tinggi atau menjadi individu yang peka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan di atas, maka peneliti berusaha menyampaikan saran sebagai berikut:

Bagi Aizza selaku *Jathil Obyog* cilik di Ponorogo dapat terus mengembangkan kemampuan dan bakatnya seperti menemukan gaya atau style nya sendiri dalam berkesenian khususnya sebagai *Jathil Obyog* sehingga dapat menjadi generasi penerus kesenian *Reyog Obyog* yang berkualitas. Selain itu, diharapkan Aizza dapat menjadi seorang penari yang selektif terhadap kondisi lingkungan yang dapat memberikan dampak negative pada kondisi psikologis Aizza.

Bagi kedua Orang tua Aizza selaku pendamping Aizza dalam berkesenian sebagai *Jathil Obyog* cilik dapat terus memberikan dukungan,

arahan serta bimbingan kepada Aizza atas apa yang dilakukan Aizza di lingkup berkesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chan, S. (2011). *Teori Minat. Pengaruh Minat Dan Motivasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Musik Terhadap Prestasi Belajar Seni Budaya*, 32.
- Dr.KH.U..Saefullah. (2012). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (M. S. Drs.Saebani Ahmad,Beni (ed.); 1st ed.). CV Pustaka Setia.
- Jannah, I. F. M. (2019). *Tari Jathil Obyog Ponorogo Dan Pengembangannya*. 1–14.
- Muhibbin Syah. (2014). *Tentang Psikologi*. 1–13.
[http://konseling.umm.ac.id/files/file/Tentang Psikologi.Pdf](http://konseling.umm.ac.id/files/file/Tentang%20Psikologi.Pdf)
- Muhimmatul Hasanah. (2015). *Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. Ummul Quro*, 6(Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015), 110–124.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>
- Mustika, I. W., & Setyarini, P. (2022). *Pengaruh Kesenian Jathilan dan Joged Bumbung bagi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat: Studi Kasus pada Etnis Jawa dan Bali di Lampung, Indonesia. Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 45–59.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1896>
- Pitaloka, A., Abidin, Z., Padjadjaran, U., Milla, M. N., & Hafiz, S. El. (2018). *Sikap*. September.